

PENDIDIKAN BERKUALITAS DARI KELUARGA: MEWUJUDKAN SDGS MELALUI HUBUNGAN ORANG TUA-ANAK UNTUK MENGURANGI *BULLYING*

Filmora Berlimetta Pesiwari^{1*}, Uswatun Hasanah², Elmanora³

^{1,2,3} Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta

*e-mail: filmorabp15@gmail.com

Abstract: One of the SDGs indicators is to improve quality education. Quality education can start from a family where there is a parent-child relationship. Parents can take advantage of their relationship with their children to create quality education by establishing harmonious relationships and educating children about the importance of respecting each other and recognizing bullying that can occur with children. This research aims to determine the involvement of parent-child relationships with bullying as an effort to realize the SDGs. The method in this research uses associative quantitative. This research was conducted in six state junior high schools in DKI Jakarta with 324 students as a research sample. The hypothesis tests used in this research are the Spearman rank correlation test and the correlation significance test. The research results show that parent-child relationships have a negative relationship with bullying with a correlation coefficient of $-0,252$ and have a significant relationship ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$). Research shows that parent-child relationships play an important role in reducing bullying. By building a harmonious parent-child relationship, you can contribute to creating quality education to minimize bullying that can occur so that every child feels protected and appreciated during the learning process.

Keywords: *bullying; children; parents; relationship; SDGs*

Abstrak: Salah satu indikator SDGs adalah untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas dapat dimulai dari keluarga yang didalamnya terdapat hubungan orang tua-anak. Orang tua dapat memanfaatkan hubungannya dengan anak untuk menciptakan pendidikan berkualitas dengan menjalin hubungan yang harmonis dan mendidik anak tentang pentingnya menghormati satu sama lain dan mengenali *bullying* yang dapat terjadi dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan hubungan orang tua-anak dengan *bullying* sebagai upaya mewujudkan SDGs. Metode pada penelitian ini menggunakan kuantitatif asosiatif. Penelitian ini dilakukan di enam sekolah SMP Negeri di DKI Jakarta dengan 324 siswa/i sampel penelitian. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi Spearman rank dan uji signifikansi korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan orang tua-anak memiliki hubungan negatif dengan *bullying* dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,252$ dan memiliki hubungan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$). Pada penelitian menunjukkan bahwa hubungan orang tua-anak berperan penting untuk mengurangi *bullying*. Dengan membangun hubungan orang tua-anak yang harmonis, dapat berkontribusi menciptakan pendidikan yang berkualitas untuk meminimalisir *bullying* yang dapat terjadi sehingga setiap anak merasa terlindungi dan dihargai selama proses pembelajarannya.

Kata kunci: anak; *bullying*; hubungan; orang tua; SDGs

Diterima: 23 November 2024

Disetujui: 17 Desember 2024

Dipublikasi: 19 Februari 2025



© 2025 FKIP Universitas Terbuka
This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini berada pada implementasi SDGs. SDGs atau *Sustainable Development Goals*, memiliki arti sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam salah satu indikator tujuan penting SDGs yaitu pendidikan yang bermutu atau berkualitas (*quality education*). Pendidikan memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang bermutu dan berkualitas, dapat meningkatkan potensi kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul, sehingga diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi dan memberikan kontribusi secara signifikan terhadap kemajuan bangsa, serta mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang terus berkembang. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit untuk mengembangkan potensi SDM yang dapat berkontribusi secara maksimal untuk kemajuan bangsa. Peningkatan pendidikan berkualitas tidak hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan peran dari berbagai pihak seperti sektor swasta, lembaga pendidikan dan masyarakat luas (Alifah, 2021).

Pendidikan dapat dimulai sedari dini, sebagai upaya awal untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter anak di masa depan. Pendidikan anak dapat dimulai dari lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan Mohammad Surya (2014: 34) menyatakan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk terlibat dan mempengaruhi perkembangan seseorang. Lingkungan anak yang dimaksud meliputi; keluarga, sekolah, dan masyarakat yang masing-masing memiliki andil atau peranan penting untuk bertanggung jawab dalam proses pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dan pertama yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan perkembangan anak. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan sikap anak, melalui nilai-nilai dan kebiasaan yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga yang nantinya menjadi dasar anak berperilaku di masa depan.

Keluarga yang di dalamnya terdapat hubungan orang tua-anak, memiliki peranan yang penting dan besar dalam membentuk seseorang yang berkualitas, serta siap menghadapi kehidupan. Sejalan dengan Bandura, 1977, diacu dalam Masten & Monn (2015), dalam teori sosial Bandura, hubungan antara orang tua dan anak merupakan hal yang mendasar dalam perkembangan anak karena sangat berpengaruh dalam perkembangan perilaku yang memberi teladan bagi sang anak. Hubungan orang tua-anak merupakan hubungan emosional yang sudah terbentuk antara orang tua-anak, terutama ikatan, kedekatan, atau keterhubungan satu sama lain (Pinquart, 2014). Diana & Ramirez (2016) menjelaskan bahwa hubungan orang tua-anak, memiliki elemen penting seperti keterlibatan orang tua, pemantauan, komunikasi, dan kedekatan orang tua. Hal ini sangat penting untuk memperkuat hubungan antara orang tua dan anak.

Adapun dalam sebuah hubungan orang tua-anak, terdapat aspek utama yang dapat membentuk terjadinya interaksi dan saling menjalin hubungan antar keduanya, seperti melakukan aktivitas bersama, adanya komunikasi dan perhatian, saling membantu dan memahami perilaku masing-masing, menunjukkan kasih sayang dan menghormati satu sama lain, serta adanya konflik dalam sebuah hubungan yang dapat muncul dan menjadi tantangan dan peluang untuk saling memahami dan mempererat hubungan antara orang tua-anak. Hubungan yang sehat dan harmonis antara orang tua-anak dapat mencakup keseimbangan yang baik, antara kasih sayang, perhatian, serta kemampuan mengatasi konflik perbedaan yang dapat terjadi dalam suatu hubungan. Pentingnya pendidikan dari

orang tua, untuk anak dapat mengelola perilaku dan emosinya, termasuk ketika anak dihadapkan dalam masalah *bullying* yang dapat terjadi.

Kurangnya keterlibatan dalam pendidikan, bimbingan dan perhatian yang diberikan dari keluarga untuk anak, terutama dalam hubungan orang tua-anak dapat menjadi penyebab terjadinya penyimpangan atau *bullying* pada anak. *Bullying* dikenal sebagai (“penindasan/risak” dalam bahasa Indonesia) memiliki arti yaitu sebagai segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja secara berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang yang berkuasa atau yang lebih kuat dengan tujuan untuk menyakiti (Katyana, 2019). Menurut Antiri (2016) ketika seseorang menggunakan kekuatan atau kekuasaannya untuk menyakiti atau menyiksa orang lain berulang kali, dapat disebut dengan penindasan atau *bullying*.

Ketika anak tidak mendapatkan pendidikan atau bimbingan dari orang tua, anak dapat mengalami kesulitan untuk mengelola perilaku mereka yang dimana dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Peran aktif orang tua dalam meningkatkan hubungannya dengan anak, dapat menjadi hal penting untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya *bullying* pada anak. Dengan membangun komunikasi yang efektif, memberi perhatian dan menunjukkan kasih sayang yang cukup untuk anak, orang tua dapat membantu untuk mengembangkan anak memiliki rasa empati yang tinggi, saling menghormati, saling menghargai, dan tidak menyakiti orang lain, sehingga mengurangi *bullying* yang dapat terjadi. Orang tua dapat memberikan pemahaman mengenai cara berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik secara positif kepada anak, yang dapat menjadi bekal dan keterampilan anak, untuk menghindari *bullying* di lingkungan sekitarnya.

Tindakan *bullying* sangat mungkin terjadi ketika anak tidak mendapatkan pendidikan yang memadai sedari dini. Tanpa dasar pendidikan yang kuat, anak dapat beresiko terlibat dalam *bullying* baik menjadi pelaku atau korban. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Indonesia sebagai negara yang menempati posisi tertinggi dalam kasus *bullying* di tingkat *Asosiation of South East Asian Nations* (ASEAN) pada jenjang sekolah yaitu mencapai 84 persen, lebih tinggi dari presentase negara Nepal dan Vietnam dengan 79 persen, Kamboja dengan 73 persen, dan Pakistan dengan 43 persen (KPAI, 2017). Dalam dunia pendidikan fenomena *bullying* menjadi masalah yang serius dan perlu segera di atasi, karena agresinya berakar pada perbedaan individu seperti sikap dan kepribadian yang mendukung perilaku agresif siswa di sekolah.

Bullying dapat menimbulkan masalah pada aktivitas sosial, merasa takut untuk sekolah sehingga sering absen, tidak dapat belajar dengan baik dan tidak dapat berkonsentrasi yang kesemuanya dapat menimbulkan penurunan kinerja dalam belajar (Dwipayanti et al., 2014). Pada *bullying* tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya. Perbedaan kekuatan ini didasarkan pada persepsi pelaku terhadap kapasitas fisik dan mental mereka, serta pada jumlah pelaku dan korbannya (Schott, 2014). Adapun bentuk-bentuk *bullying* dapat berupa *bullying* secara fisik, verbal, dan relasional (coroloso, 2007).

Bullying fisik seperti mencakar, menjambak, menggigit, meonjok, mumukul hingga meludahi seseorang secara langsung serta merusak barang korban. *Bullying* verbal seperti mencela, menghina, melakukan fitnah, mengkritik dengan kasar, hingga melakukan intimidasi dengan mengancam dan bergosip mengenai korbannya. Sedangkan

bullying relasional seperti, mengabaikan, mengucilkan, merendahkan harga diri korban, hingga menjauhkan korban dalam kelompok pertemanan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diannita et al., (2023) menunjukkan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan tindakan *bullying* terhadap korban dianggap remeh begitu saja pada awalnya. Akibatnya, tindakan tersebut menjadi norma dan terus berkembang pada setiap individu atau kelompok yang melakukannya. Sehingga tindakan *bullying* sering kali terjadi terhadap anak.

Tindakan pencegahan diperlukan mengingat banyak terjadinya kasus *bullying* dan konsekuensi yang akan ditimbulkan. Dalam kasus ini, orang tua memainkan peranan penting dalam mengajarkan anak-anak mereka mengenai pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk membantu anak hidup dimasa depan. Hubungan orang tua-anak yang harmonis dapat mengurangi resiko *bullying* yang dapat terjadi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maximo et al. (2014), pada penelitiannya menunjukkan bahwa pelaku *bullying*, korban, pelaku-korban *bullying* berpengaruh negatif dengan keterikatan hubungan orang tua-anak yang aman, dan sebaliknya.

Urgensi dalam pencegahan dan mengurangi *bullying* pada anak harus ditingkatkan. *Bullying* dapat menghambat perkembangan sosial, emosional dan akademik anak di masa pertumbuhannya. Anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* cenderung kesulitan dalam memiliki hubungan yang baik dengan sekitarnya, serta mencerminkan anak memiliki minim empati, tidak dapat berkomunikasi secara terbuka, dan tidak dapat menyelesaikan konflik secara positif. Sedangkan, anak yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, merasa dikucilkan, dan dapat mengalami penurunan konsentrasi dalam pembelajaran di sekolah. Dampaknya anak tidak dapat maksimal dalam pendidikannya, sehingga dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas sebagai perwujudan SDGs, membutuhkan anak-anak atau generasi muda yang intelektual dan sehat secara mental. Hal tersebut dapat terjadi jika anak tumbuh dari lingkungan keluarga yang mendukung, serta lingkungan yang bebas dari kekerasan atau *bullying*. Mencegah dan mengurangi *bullying*, merupakan upaya sebagai kesejahteraan anak dan dapat membantu memajukan masa depan bangsa. Berdasarkan pendahuluan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan anak dimulai dari lingkungan sekitarnya terutama lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat hubungan orang tua-anak. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui keterlibatan hubungan orang tua-anak dengan *bullying* sebagai upaya mewujudkan SDGs. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin melihat hubungan antara orang tua-anak dengan *bullying* terhadap perwujudan SDGs, dan mengambil judul “Pendidikan Berkualitas Dari Keluarga: Mewujudkan SDGs Melalui Hubungan Orang Tua-Anak Untuk Mengurangi *Bullying*”.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Metode yang digunakan adalah survei. Metode survei yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner instrumen berdasarkan teori Coroloso (2007) untuk mengukur variabel *bullying* dengan total 24 butir pernyataan, dan intrumen *Model of Relationships Survey (MRS) - The Parent-Child Relationship Schema Scale (PCSS)* milik Dixson et al., (2014) untuk mengukur variabel

hubungan orang tua-anak dengan total 43 butir pernyataan. Pada penelitian ini menggunakan skala *likert* yang mencakup pernyataan positif dimulai dengan Selalu (SL) = 4 poin, Sering (SR) = 3 poin, Jarang (JR) = 2 poin, Tidak Pernah (TP) = 1 poin. Adapun dimensi pada *bullying*, terdiri dari tiga dimensi; yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Dimensi pada hubungan orang tua-anak terdiri dari lima dimensi; yaitu melakukan aktivitas bersama, komunikasi/perhatian, membantu/memahami perilaku, menyayangi/menghormati, dan konflik. Populasi yang dalam penelitian ini sebanyak 1.620 siswa/i dengan total 324 sampel siswa/i kelas delapan pada enam sekolah SMP Negeri di DKI Jakarta. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportionate random sampling* untuk menentukan besaran sampel dari tiap sekolah. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih terhitung dari bulan Februari – September 2024. Adapun uji hipotesis yang digunakan yaitu uji korelasi Spearman rank, dan uji signifikansi korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini mengenai hubungan orang tua-anak dengan *bullying*. Dalam penelitian ini melibatkan 55,9% siswa perempuan, dan 44,1% siswa laki-laki, dengan rentang usia antara 12 hingga 15 tahun. Presentase tertinggi pada usia 14 tahun sebesar 52,2% responden, usia 13 tahun sebesar 36,4% responden, usia 15 tahun sebanyak 9% responden dan presentase usia terendah responden adalah usia 12 tahun sebesar 2,5% responden. Dalam penelitian ini melibatkan enam sekolah SMP Negeri di DKI Jakarta. Presentase sekolah tertinggi adalah SMP Negeri A dan SMP Negeri B Jakarta yaitu sebesar 20,1% responden, presentase sekolah sedang adalah SMP Negeri E Jakarta yaitu sebesar 17,9% responden dan SMP Negeri D Jakarta yaitu sebesar 15,4% responden. Presentase sekolah terendah adalah sekolah SMP Negeri C Jakarta dan SMP Negeri F Jakarta dengan 13,3% responden. Adapun hasil dan pembahasan variabel pada penelitian adalah sebagai berikut:

Bullying

Bullying memiliki 3 dimensi yang diteliti, yaitu dimensi *bullying* fisik, dimensi *bullying* verbal dan dimensi *bullying* relasional (Coroloso, 2007). Dalam penelitian ini, *bullying* secara fisik merupakan tindakan kekerasan seperti memukul, menendang, mendorong, menampar, mencakar, menjambak, dan merusak barang siswa yang ditindas atau yang menjadi korban *bully*. Dimensi *bullying* fisik memiliki 2 indikator, yaitu menyakiti anggota tubuh dan merusak barang. Pada *bullying* fisik, hasil sebaran berdasarkan kategori paling tinggi berada pada kategori sedang, dengan persentase 87,04%, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak rendah persentase siswa melakukan *bullying* fisik namun juga tidak tinggi persentasenya siswa melakukan *bullying* secara fisik.

Adapun *bullying* verbal merupakan tindakan yang dapat dideteksi oleh indra pendengaran. *Bullying* verbal dapat berupa julukan, celaan, fitnah, kritik yang kejam, penghinaan, dan pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, *bullying* atau penindasan secara verbal juga dapat berupa panggilan telepon yang kasar, pesan yang mengandung intimidasi dan ancaman, tuduhan yang tidak masuk

akal, dan *gossip* yang disebar. Dimensi *bullying* verbal memiliki 2 indikator, yaitu mencela fisik serta mengintimidasi dan senioritas. Pada *bullying* verbal, hasil sebaran berdasarkan kategori paling tinggi berada pada kategori sedang, dengan persentase 85,49%, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak rendah persentase siswa melakukan *bullying* verbal namun juga tidak tinggi persentasenya siswa melakukan *bullying* secara verbal.

Serta pada *bullying* relasional dapat berupa tindakan pelemahan harga diri korban penindasan melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran yang berulang. *Bullying* secara relasional dapat digunakan untuk menjauhkan seseorang siswa dengan siswa atau kelompok lain dengan tujuan untuk merusak hubungan pertemanannya. Dimensi *bullying* relasional memiliki 2 indikator, yaitu tindakan mengucilkan dan merusak hubungan pertemanan. Pada *bullying* relasional, hasil sebaran berdasarkan kategori paling tinggi berada pada kategori sedang, dengan presentase 85,80%, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak rendah persentase siswa melakukan *bullying* relasional namun juga tidak tinggi persentase siswa melakukan *bullying* secara relasional.

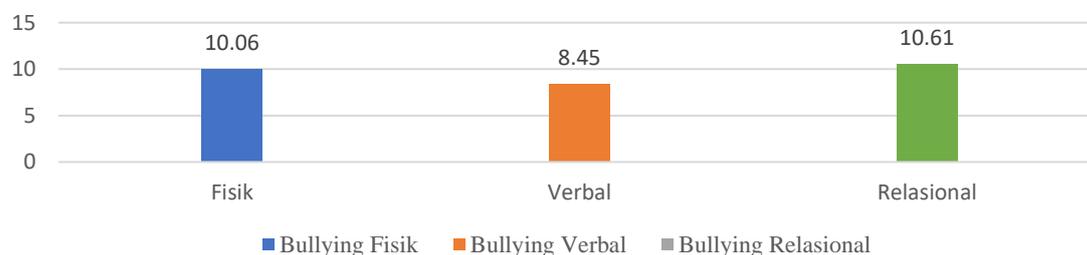
Pada variabel *bullying* dalam penelitian ini, paling tinggi berada pada kategori sedang, dengan presentase 86,73%. Dapat diartikan bahwa rata-rata siswa dari enam sekolah yang diteliti pernah melakukan *bullying* baik secara fisik, verbal, dan relasional. Sekitar 13,27% siswa yang sering atau selalu melakukan *bullying* secara fisik, verbal dan relasional. Adapun tabel sebaran responden berdasarkan kategori variabel *bullying* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Variabel *Bullying*

Kategori	Total	
	Jumlah	Presentase (%)
Rendah (< 23,70)	0	0
Sedang (23,70 – 34,55)	281	86,73
Tinggi (> 34,55)	43	13,27
Total	324	100
Nilai Minimum – Nilai Maximum	24 – 59	
Rata – Rata ± Standar Deviasi	29,13 ± 5,42	

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa rata-rata dari dimensi *bullying* fisik sebesar 10,06, *bullying* verbal sebesar 8,45, dan *bullying* relasional sebesar 10,61. Hal tersebut, menunjukkan bahwa dari ketiga dimensi *bullying* yang diteliti, *bullying* fisik, verbal, dan relasional, siswa cenderung melakukan *bullying* secara relasional. Siswa yang melakukan *bullying* secara relasional cenderung melakukan tindakan *bullying* dengan saling mengucilkan, menjauhkan dan merusak hubungan pertemanan satu sama lain. Adapun sebaran rata-rata variabel *bullying* sebagai berikut:

Rata-Rata Dimensi Variabel *Bullying*



Gambar 1. Sebaran Rata-Rata Variabel *Bullying*

Hubungan Orang Tua-Anak

Hubungan orang tua-anak memiliki 5 dimensi yang diteliti, yaitu yaitu melakukan aktivitas bersama, komunikasi/perhatian, membantu/memahami perilaku, menyayangi/menghormati, dan konflik. Dalam penelitian ini, melakukan aktivitas bersama untuk membangun hubungan orang tua-anak yang lebih harmonis. Aktivitas atau kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama-sama antara lain seperti; bermain, makan, pergi ke suatu tempat, pergi berlibur, dan kegiatan lain yang dapat dilakukan secara bersama. Dimensi melakukan aktivitas bersama memiliki dua indikator, yaitu menghabiskan waktu bersama dan berpergian bersama. Kategori paling tinggi berada pada kategori sedang, dengan presentase 65,12%, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi terlibat dalam kegiatan bersama orang tuanya.

Dalam komunikasi dan perhatian untuk membangun hubungan orang tua-anak yang lebih harmonis perlu adanya intensitas komunikasi dengan orang tua, keterbukaan komunikasi, timbal balik komunikasi, memberi perhatian, dan saling timbal balik perhatian antara orang tua dan anak. Dimensi komunikasi/perhatian memiliki lima indikator, yaitu intensitas komunikasi, keterbukaan komunikasi, timbal balik komunikasi, memberi perhatian, dan timbal balik perhatian. Hasil penelitian ini menunjukkan kategori paling tinggi berada pada kategori sedang, dengan presentase 66,05%, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi terlibat dalam komunikasi dan perhatian dengan orang tuanya.

Selanjutnya dimensi membantu dan memahami perilaku. Hubungan orang tua-anak di dasari dari tindakan saling membantu dan memahami satu dengan yang lainnya. Terciptanya hubungan yang saling membantu dan memahami akan mencapai kebutuhan untuk saling membantu dan memahami satu sama lainnya. Contohnya adalah ketika orang tua bekerja keras untuk anak dan sebaliknya, orang tua-anak memberi hadiah satu sama lain, dan orang tua-anak saling memahami perilaku dan perasaan satu sama lain. Dimensi membantu/memahami perilaku memiliki tiga indikator, yaitu membantu pekerjaan rumah, meringankan beban orang tua, dan memahami perilaku. Kategori paling tinggi berada pada kategori sedang, dengan presentase 67,90%, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi terlibat dalam saling membantu dan memahami perilaku dengan orang tuanya.

Hubungan orang tua-anak yang menumbuhkan keterbukaan satu sama lain melalui cinta dan penghormatan. Contohnya adalah ketika orang tua-anak saling menyayangi satu sama lain, saling percaya, saling menghormati, dan saling mengikuti

peraturan yang telah dibuat untuk kebaikan hubungan orang tua-anak. Dimensi *love/respect* memiliki 2 indikator, yaitu menunjukkan kasih sayang dan menghormati satu sama lain. Kategori paling tinggi berada pada kategori sedang, dengan presentase 67,28%, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi terlibat dalam saling menyayangi dan menghormati dengan orang tuanya.

Dalam hubungan orang tua-anak dapat terjadi kesalahpahaman yang akhirnya mengarah pada konflik dalam keluarga. Bentuk konflik antara hubungan orang tua-anak contohnya adalah ketika orang tua-anak saling bermusuhan, dan saling berbeda pendapat. Dimensi *conflict* memiliki 2 indikator, yaitu melampiaskan amarah dan berbeda pendapat. Kategori paling tinggi berada pada kategori sedang, dengan presentase 69,75%, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi terlibat dalam konflik dengan orang tuanya.

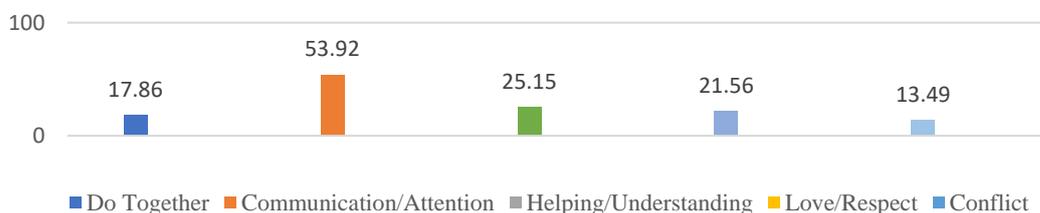
Pada variabel hubungan orang tua-anak, paling tinggi berada pada kategori sedang, dengan presentase 72,84%. Dapat diartikan bahwa rata-rata siswa dari enam sekolah yang diteliti memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya. Adapun tabel sebaran kategori responden berdasarkan variabel hubungan orang tua-anak sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Variabel Hubungan Orang Tua-Anak

Kategori	Total	
	Jumlah	Presentase (%)
Rendah (< 112,92)	48	14,81
Sedang (112,92 – 151,06)	236	72,84
Tinggi (> 151,06)	40	12,35
Total	324	100
Nilai Minimum – Nilai Maximum	63 – 172	
Rata – Rata ± Standar Deviasi	131,99 ± 19,06	

Pada variabel hubungan orang tua-anak, kategori paling tinggi berada pada kategori sedang, dengan presentase 72,84%. Dapat diartikan bahwa rata-rata siswa dari enam sekolah yang diteliti memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya. Diketahui rata-rata dimensi melakukan aktivitas bersama sebesar 17,86, dimensi komunikasi/perhatian sebesar 53,92, dimensi membantu/memahami perilaku sebesar 25,15, dimensi menyayangi/menghormati sebesar 21,56, dan dimensi konflik sebesar 13,49. Diketahui rata-rata variabel hubungan orang tua-anak, bahwa dimensi komunikasi/perhatian memiliki rata-rata tertinggi. Hal tersebut, menunjukkan bahwa dari kelima dimensi hubungan orang tua-anak, rata-rata siswa lebih sering melakukan komunikasi dan perhatian dengan orang tuanya. Adapun sebaran rata-rata variabel hubungan orang tua-anak sebagai berikut:

Rata-Rata Dimensi Variabel *Parent-Child Relationship*



Gambar 2. Sebaran Rata-Rata Variabel Hubungan Orang Tua Anak

Mewujudkan SDGs Melalui Hubungan Orang Tua-Anak untuk Mengurangi *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui nilai *correlation coefficient* antara variabel hubungan orang tua-anak dengan variabel *bullying* sebesar $-0,252$, hal ini menunjukkan bahwa adanya keterlibatan yang negatif antara hubungan orang tua-anak dengan *bullying*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan orang tua-anak dengan *bullying*. Kategorisasi variabel hubungan orang tua-anak memperoleh hasil sebesar 72,84% berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan hubungan orang tua-anak cukup baik. Pada kategorisasi variabel *bullying* memperoleh hasil sebesar 13,27% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa pernah melakukan *bullying* baik secara fisik, verbal, dan relasional.

Keluarga adalah salah satu penyebab utama terjadinya *bullying* pada anak. Tindakan *bullying* dapat dipicu oleh konflik antar keluarga terutama konflik hubungan orang tua-anak. Contohnya ketika dalam hubungan orang tua dan anak penuh dengan tekanan, agresi, dan permusuhan antar keduanya, anak akan menginternalisasi dan mengekspresikan perilaku tersebut diluar rumah. Anak akan lebih rentan terlibat dalam *bullying* atau menjadi korban *bullying*. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari seperti menghabiskan waktu bersama, berpegiian bersama, melakukan komunikasi dan perhatian, saling membantu dan memahami perilaku, saling menunjukkan kasih sayang dan menghormati serta tidak adanya konflik dalam hubungan orang tua dan anak, mengurangi kemungkinan resiko timbulnya masalah perilaku *bullying* pada anak. Ketika anak merasa orang tuanya hadir dalam keseharian mereka, anak merasa dihargai keberadaanya serta membangun hubungan emosional yang baik antar keduanya. Hal tersebut dapat menghasilkan dampak positif bagi tumbuh kembang dan sosial emosional anak. Ketika hubungan orang tua harmonis anak akan menjadi percaya diri dan merasa aman dalam proses belajar di sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa, ketika hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua harmonis, maka minimnya perilaku *bullying* yang dapat terjadi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Farida & Sari (2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap *bullying*. Remaja tidak melakukan *bullying* ketika keluarga mereka berfungsi dengan baik. Didukung dengan penelitian Angelica et al., (2023) mereka memperoleh kesimpulan bahwa hubungan orang tua-anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap munculnya *bullying* pada remaja. Pada penelitian ini hubungan orang tua-anak dengan *bullying* memiliki hubungan lemah. hubungan orang tua-anak merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan *bullying*, namun hubungannya tidak terlalu kuat.

Dalam penelitian ini hubungan orang tua-anak berkategori sedang, hal ini menandakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak, dapat membantu anak menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan upaya antar orang tua dan anak yang memiliki komunikasi yang saling terbuka, memberi perhatian satu sama lain, saling membantu dan orang tua mendukung pendidikan anak dengan mengantar anak ke sekolah, memperhatikan pendidikannya sesuai dengan perwujudan SDGs atau tujuan pembangunan berkelanjutan yang salah satu indikatornya yaitu pendidikan yang bermutu atau berkualitas, perlunya mendukung pendidikan anak yang dimulai dari menciptakan hubungan yang harmonis antar orang tua dan anak didalam lingkungan keluarga. Guna perwujudan SDGs (*Sustainable Development Goals*) atau tujuan pembangunan berkelanjutan yang salah satu indikatornya pendidikan bermutu dan berkualitas, perlu adanya upaya dari keluarga terutama meningkatkan hubungan orang tua-anak kearah lebih baik dan harmonis untuk meminimalisir *bullying* pada anak dan mendukung anak untuk memiliki pendidikan yang berkualitas dengan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa hubungan orang tua- yang harmonis dapat mengurangi terjadinya *bullying* secara signifikan sebesar -0,252. Pada penelitian ini hubungan orang tua-anak dengan *bullying* memiliki hubungan lemah. Secara umum hubungan orang tua-anak di lingkungan siswa SMP Negeri di DKI Jakarta masuk kedalam hubungan yang harmonis. Meskipun *bullying* tidak terjadi secara ekstrim dilakukan, namun masih terdapat kasus yang tidak sepenuhnya hilang. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari orang tua untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan anak dan mengajarkan anak melakukan aktivitas positif seperti mengajak melakukan kegiatan bersama, menghabiskan waktu bersama, melakukan komunikasi yang terbuka dan intens, saling memberi perhatian, saling membantu, saling memahami perilaku, saling menunjukkan kasih sayang, saling menghormati dan menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan konflik antar hubungan orang tua-anak. Ketika hubungan orang tua anak harmonis, maka akan berkurangnya resiko anak melakukan *bullying*. Hal ini terjadi karena anak belajar untuk menghargai dan memahami orang lain dan cenderung berperilaku baik pada lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas untuk mendukung tercapainya SDGs di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan penelitian, diharapkan bagi orang tua mampu memperkuat hubungan dengan anak, agar anak tidak merasa terasingkan. Bagi sekolah diharapkan memberikan informasi kepada siswa mengenai bahaya *bullying* sehingga meminimalisir terjadinya *bullying* dan melakukan pemberantasan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, S. 2018. “8 dari 10 Anak Indonesia Pernah di Bully, Harus Segera Diakhiri Karena Bisa Bunuh Diri.” Bandung : Tribunjabar.id. Diambil April 03, 2019 (<http://jabar.tribunnews.com/2018/07/27/8-dari-10-anak-indonesia-pernah-di-bully-harussegera-diakhiri-karena-bisa-bunuh-diri.>)

- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Keteringgalan Dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968
- Antiri, K. O. (2016). Types of bullying in the senior high schools in Ghana. *Journal of Education and Practice*, 7(36), 131–138. www.iiste.org
- Diana, E., dan Ramirez, N. (2016). Parent-child relationships and its effects on Adolescence. In McKendree University (pp. 1–19).
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., dan Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Dixson, M., Bermes, E., & Fair, S. (2014). An instrument to investigate expectations about and experiences of the parent-child relationship: The parent-child relationship schema scale. *Social Sciences*, 3(1), 84–114. <https://doi.org/10.3390/socsci3010084>
- Driscoll, K., & Pianta, R. C. (2011). Mothers' and fathers' perceptions of conflict and closeness in parent-child relationships during early childhood. *Journal of Early Childhood and Infant Psychology*, (7), 1-24.
- Dwipayanti, I.A.S dan Indrawati, K.R. 2014. “Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Psikologi Udayana* 2014, Vol. 1, No. 2,251-260.
- Katyana, W. (2019). *Buku Panduan Melawan Bullying*. Nuha Medika, 11–18
- KPAI. (2017). Indonesia peringkat tertinggi kasus kekerasan di sekolah. <https://www.kpai.go.id/publikasi/indonesia-peringkat-tertinggi-kasuskekerasan-di-sekolah>
- Masten, A. S., & Monn, A. R. (2015). Child and Family Resilience: A Call for Integrated Science, Practice, and Professional Training. *Family Relations*, 64(1), 5–21. <https://doi.org/10.1111/fare.1210>
- Mohamad, S. (2014). *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Pinquart, M. (2014). Associations of general parenting and parent-child relationship with pediatric obesity: A meta-analysis. *Journal of Pediatric Psychology*, 39(4), 381–393. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jst144>
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press
- Shidiqi, M. F., & Suprapti, V. (2013). Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully). In *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* (Vol. 2, Issue 2).
- Vieira, J. M., Matias, M., Ferreira, T., Lopez, F. G., dan Matos, P. M. (2016). Parents' work-family experiences and children's problem behaviors: The mediating role of the parent-child relationship. *Journal of Family Psychology*, 30(4), 419–430. <https://doi.org/10.1037/fam000018>